

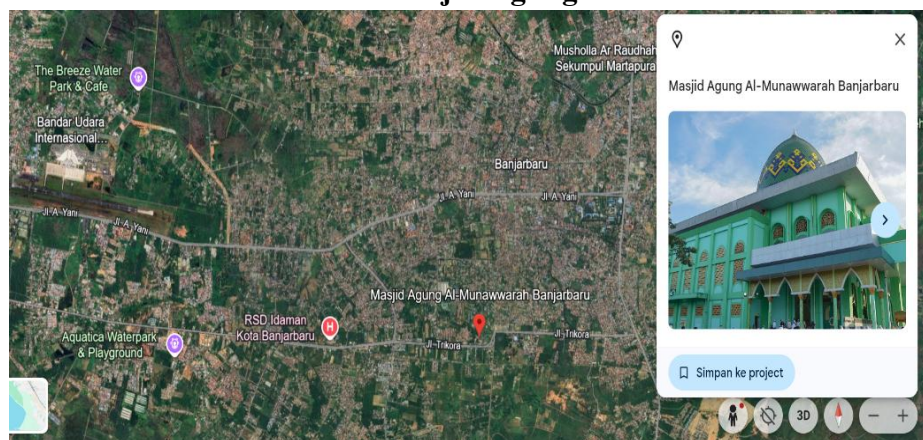
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru

1. Letak Geografis Masjid Agung Al-Munawwarah

Gambar 4.1 Letak Masjid Agung Al-Munawwarah



Sumber: Google Earth

Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru terletak di Jalan Trikora No. 9, Kelurahan Kemuning, Kecamatan Banjarbaru Selatan, Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan. Letak geografis masjid ini berada pada koordinat sekitar $3^{\circ}27'41''$ Lintang Selatan dan $114^{\circ}49'28''$ Bujur Timur. Lokasi tersebut berada di kawasan selatan Kota Banjarbaru yang terus berkembang dan dilalui jalur utama perkotaan.

2. Denah Tata Letak Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru



KETERANGAN

- | | |
|-----------------------------------|---------------------------------|
| 1. Ruang Induk Masjid | 10. Pos Keamanan |
| 2. Teras Masjid Bagian Bawah | 11. Ruang Wudhu Pria dan Wanita |
| 3. Teras Masjid Bagian Atas | 12. Gudang Kebersihan |
| 4. Halaman Masjid (Parkiran) | 13. Parkiran Mobil Operasional |
| 5. Ruang Sekretariat | 14. Ruang Genset |
| 6. Toilet dan Tempat Wudhu Wanita | 15. Parkiran Mobil Ambulans |
| 7. Toilet dan Tempat Wudhu Pria | 16. Ruang Terbuka Hijau |
| 8. Penginapan Tamu | 17. Kran Wudhu Pria |
| 9. Rumah Dinas Imam dan Muazin | — : Gerbang Masjid dan RTH |

Sumber: Google Earth, diolah oleh peneliti

3. Sejarah Masjid Agung Al-Munawwarah

Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru merupakan masjid agung yang dibangun atas inisiasi Wali Kota Banjarbaru periode pertama, Rudy Resnawan. Gagasan pembangunan masjid ini muncul karena pada saat itu Kota Banjarbaru sebagai daerah yang baru berkembang belum memiliki masjid yang menjadi ikon kota sekaligus pusat kegiatan keagamaan masyarakat.

Pembangunan masjid dimulai pada tahun 2002 dan diresmikan pada 1 Juli 2010, bertepatan dengan akhir masa kepemimpinan Rudy Resnawan. Proses pembangunannya berlangsung kurang lebih delapan tahun dan dilaksanakan secara bertahap melalui enam kali penganggaran APBD, menyesuaikan dengan kemampuan keuangan daerah pada waktu itu. Total anggaran pembangunan diperkirakan mencapai ±34 miliar rupiah.

Pada awalnya, lokasi pembangunan sempat menimbulkan perbedaan pendapat karena kawasan tersebut masih berupa hutan dan dianggap jauh dari permukiman masyarakat. Namun, pembangunan tetap dilaksanakan dengan pertimbangan bahwa arah pengembangan Kota Banjarbaru mengarah ke wilayah tersebut. Seiring perkembangan kota, kawasan tersebut menjadi lebih strategis.¹

¹ Wawancara dengan Bapak Syahdi Hidayat Said, Sekretaris Umum Masjid Agung Al-Munawwarah, di Ruang VIP Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru, 23 Februari 2026 (data diolah peneliti).

Proses perencanaan pembangunan masjid diawali dengan kegiatan survei dan studi banding ke beberapa masjid di Pulau Jawa. Desain bangunan induk kemudian terinspirasi dari Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya, khususnya pada bagian utama yang memiliki tiang di bagian tengah. Keterbatasan anggaran pada saat itu menyebabkan pembangunan di Banjarbaru difokuskan hanya pada bangunan induk tanpa perluasan tambahan. Nama “Al-Munawwarah” dipilih setelah dimintakan saran kepada para ulama dan pimpinan pondok pesantren di Banjarbaru. Nama tersebut memiliki arti “bercahaya”.

Masjid ini dibangun di atas tanah milik Pemerintah Kota Banjarbaru dengan luas lahan sekitar 3,4 hektar. Luas bangunan utama berukuran 50 x 50 meter persegi. Daya tampung di dalam ruangan sekitar 2.500 jemaah untuk salat, dan dapat mencapai sekitar 5.000 jemaah saat pelaksanaan salat Ied dengan memanfaatkan area teras masjid.²

4. Struktur Pengurus Masjid Agung Al-Munawwarah

Tabel 4.1 Struktur Pengurus Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru Masa Khidmah Tahun 2022-2027

No.	Nama	Jabatan
1.	Wali Kota Banjarbaru	Pembina
2.	Wakil Wali Kota Banjarbaru	
3.	Ketua DPRD Kota Banjarbaru	
4.	Kepala Kantor Kemenag Kota Banjarbaru	Penasehat
5.	Ketua MUI Kota Banjarbaru	

² Wawancara dengan Bapak Syahdi Hidayat Said, Sekretaris Umum Masjid Agung Al-Munawwarah, di Ruang VIP Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru, 23 Februari 2026 (data diolah peneliti).

6.	Ketua DMI Kota Banjarbaru	
7.	KH. Ahmad Murni	
8.	Habib Muhammad Al Hiyid	
Badan Pengelola		
9.	Drs, H. Said Abdullah, M.Si	Ketua Umum
10.	Drs. H. Ruspandie, MM	Ketua Harian
11.	H. Abdurrahman	Ketua I
12.	H. Rahmadi, S.Sos, M.AP	Ketua 2
13.	H. Syahdi Hidayat Said, S.Ag	Sekretaris
14.	Kabag Kesra SETDAKO Banjarbaru	Wakil Sekretaris
15.	Manruni, ST	Bendahara
16.	Sub Koord. Pengelolaan Bina Mental Spritual pada Bagian Kesra SETDAKO Banjarbaru	Wakil Bendahara
Seksi Peribadatan & Dakwah		
17.	H. Jazuli, S.Pd.I	Ketua
18.	H. Ibnu Athaillah	Anggota
19.	Mujiburrahman, S.Pd.I	Anggota
Seksi Pendidikan & Pengajaran		
20.	Dedy Soetoyo, S. STP, MM	Ketua
21.	Harist, S.Pd.I	Anggota
22.	Syafrudin Noor, S.Pd	Anggota
23.	Muhammad Amin Hasan, SH.I	Anggota
Seksi Humas		
24.	Adi Royan Pratama, ST	Ketua
25.	M. Taufiqurrahman, SH.I	Anggota
26.	Fakhriannor, S.Kom	Anggota
27.	Irfan, S. STP	Anggota
Seksi Kepemudaan & Remaja Masjid		

28.	Said Fahmi Al Kaf	Ketua
29.	Fathurridha Said, S.Ag, M.Pd.I	Anggota
30.	Akmal Taklifi	Anggota
31.	Adriani	Anggota
Seksi Kebersihan, Pemeliharaan, dan Perbaikan		
32.	Sirajoni, AP, MM	Ketua
33.	Sartono, S.Sos	Anggota
34.	Abdussamad	Anggota
35.	Mahrus	Anggota
Seksi Air, Listrik, & Elektronik		
36.	M. Aswadirani, S.Pi	Ketua
37.	Yani	Anggota
38.	Ahmad Sukany	Anggota
Seksi Keamanan		
39.	Helmiwansyah	Ketua
40.	Kabid Operasional dan Pengendalian Satpol PP	Anggota
Seksi Kewanitaan		
41.	Khalis Nialti, S.Pd	Ketua
42.	Lis Ana Herliani, ST, SH	Anggota
43.	Masliati	Anggota

Sumber: Dokumen Arsip Masjid Agung Al-Munawwarah

5. Sarana dan Prasarana

Sebagai masjid yang berstatus Masjid Agung, Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru memiliki berbagai sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan ibadah serta aktivitas keagamaan lainnya. Ketersediaan fasilitas tersebut menjadi bagian penting dalam

implementasi manajemen riayah, khususnya dalam aspek pemeliharaan, kebersihan, dan kelayakan penggunaan fasilitas masjid.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, sarana dan prasarana masjid diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu fasilitas wudhu dan sanitasi, perlengkapan ibadah, alat kebersihan dan perawatan, serta fasilitas penunjang.

Adapun rincian hasil observasi tersebut disajikan dalam tabel-tabel berikut.

Tabel 4.2 Fasilitas Wudhu dan Sanitasi

No.	Jenis Fasilitas	Jumlah	Kondisi
1.	Kran Wudhu Laki-laki	63 buah	Seluruh kran berfungsi dengan baik dan air mengalir lancar
2.	Toilet Pria	18 ruang	Seluruh toilet layak digunakan dan berfungsi dengan baik
3.	Kran Wudhu Perempuan	39 Buah	37 berfungsi baik; 1 mengalami kerusakan ringan; 1 tidak berfungsi
4.	Toilet Perempuan	8 ruang	6 layak digunakan; 2 mengalami kerusakan ringan

Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2026

Berdasarkan tabel di atas, fasilitas wudhu dan sanitasi di Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru secara umum berada dalam kondisi yang baik dan layak digunakan. Kran wudhu laki-laki

berjumlah 63 buah dan seluruhnya berfungsi dengan baik serta air mengalir lancar. Toilet pria yang berjumlah 18 ruang juga dalam kondisi layak dan dapat digunakan dengan baik.

Adapun kran wudhu perempuan berjumlah 39 buah, dengan 37 dalam kondisi berfungsi baik, satu mengalami kerusakan ringan, dan satu tidak berfungsi. Sementara itu, dari total 8 ruang toilet perempuan, 6 berada dalam kondisi layak digunakan dan 2 mengalami kerusakan ringan. Secara umum fasilitas sanitasi tersedia dan dapat digunakan, meskipun masih terdapat beberapa kerusakan ringan pada sebagian fasilitas.

Tabel 4.3 Perlengkapan Ibadah

No.	Jenis Perlengkapan	Jumlah	Kondisi
1.	Meja Ngaji	17 buah	Berfungsi dengan baik dan layak digunakan
2.	Kipas Angin	30 unit	Seluruhnya berfungsi dengan baik
3.	Rak Al-Qur'an	8 buah	Layak digunakan
4.	Mukena	69 set	Bersih dan layak pakai
5.	Sajadah Laki-laki	12 lembar	Bersih dan layak digunakan
6.	Sajadah Perempuan	40 lembar	Bersih dan layak digunakan
7.	Sarung	11 helai	Bersih dan layak pakai
8.	Seperangkat <i>Sound System</i>	1 set	Berfungsi dengan baik
9.	Mimbar Khutbah	1 unit	Layak digunakan
10.	Jam Digital	2 unit	Berfungsi dengan baik

11.	Jam Analog	2 unit	Berfungsi dengan baik
12.	Kursi Salat Lansia	7 buah	5 dalam kondisi baik; 2 mengalami kerusakan ringan
13.	Beduk	1 unit	Berfungsi dengan baik

Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2026

Perlengkapan ibadah yang tersedia di Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru meliputi meja ngaji, kipas angin, rak Al-Qur'an, mukena, sajadah, sarung, *sound system*, mimbar khutbah, jam digital, jam analog, kursi salat lansia, dan beduk.

Beberapa perlengkapan seperti kursi salat lansia ditemukan dalam jumlah 7 buah, dengan 5 dalam kondisi baik dan 2 mengalami kerusakan ringan. Sebagian besar perlengkapan ibadah berada dalam kondisi baik dan layak digunakan, meskipun beberapa perlengkapan seperti kursi salat lansia masih ditemukan dalam kondisi kerusakan ringan.

Tabel 4.4 Alat Kebersihan dan Perawatan

No.	Jenis Peralatan	Jumlah	Kondisi
1.	Sapu Lantai	12 buah	Dalam kondisi baik dan layak pakai
2.	Serok Sampah	9 buah	8 dalam kondisi baik; 1 mengalami kerusakan ringan
3.	Alat Pel Lantai	8 buah	Layak digunakan dan berfungsi dengan baik

4.	Sapu Lidi	15 buah	14 layak pakai; 1 mengalami kerusakan ringan
5.	Sikat Pembersih	6 buah	Dalam kondisi baik dan layak pakai
6.	Sekop	1 buah	Berfungsi dengan baik
7.	<i>Vacuum Cleaner</i>	1 unit	Berfungsi dengan baik

Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2026

Peralatan kebersihan dan perawatan yang dimiliki masjid terdiri atas sapu, serok sampah, alat pel, sapu lidi, sikat pembersih, sekop, dan *vacuum cleaner*. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar peralatan tersebut dalam kondisi baik dan layak pakai.

Dari total 9 serok sampah, terdapat satu yang mengalami kerusakan ringan. Begitu pula pada sapu lidi, satu dari 15 buah mengalami kerusakan ringan. Secara umum peralatan kebersihan masih dapat digunakan untuk kegiatan pemeliharaan kebersihan lingkungan masjid.

Tabel 4.5 Fasilitas Penunjang

No.	Jenis Fasilitas	Jumlah	Kondisi
1.	Rumah Dinas (Imam dan Marbot)	2 unit	Layak huni dan terawat
2.	Mobil Operasional	2 unit	Berfungsi dengan baik
3.	Tosa	2 unit	Berfungsi dengan baik
4.	Ambulans	1 unit	Berfungsi dengan baik
5.	Genset	1 unit	Berfungsi dengan baik
6.	AC Portable	2 unit	Berfungsi dengan baik
7.	AC Dinding	1 unit	Berfungsi dengan baik
8.	Rak Sepatu	3 unit	Layak digunakan

9.	Kotak Amal	79 buah	74 dalam kondisi baik dan layak pakai; 5 mengalami kerusakan ringan
10.	Bak Sampah	62 buah	58 dalam kondisi baik dan layak pakai; 4 mengalami kerusakan ringan
11.	Tangga Panjang	2 unit	Berfungsi dengan baik
12.	Tirai dan Rangka	11 unit	Layak pakai dan terpasang dengan baik
13.	Sofa Duduk	4 unit	Layak digunakan
14.	Penginapan	1 unit	Layak huni
15.	Panggung	1 unit	Layak digunakan dan kokoh
16.	CCTV	40 unit	32 berfungsi dengan baik; 8 tidak berfungsi
17.	Ruang VIP	2 unit	Layak digunakan
18.	Pos Keamanan	1 unit	Layak digunakan
19.	Jalan Disabilitas	3 unit	Layak digunakan
20.	Ruang Sekretariat	1 unit	Layak digunakan
21.	Perpustakaan	1 unit	Belum optimal; masih berupa pojok baca
22.	Ruang Terbuka Hijau	1 unit	Layak digunakan

Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2026

Fasilitas penunjang Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru meliputi rumah dinas imam dan marbot, kendaraan operasional, ambulans, genset, sistem pendingin ruangan, rak sepatu, kotak amal,

bak sampah, tangga panjang, tirai, sofa, penginapan, panggung, sistem CCTV, jalan disabilitas, dan Ruang Terbuka Hijau.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar fasilitas penunjang berada dalam kondisi baik dan dapat digunakan. Dari total 79 kotak amal, 74 berada dalam kondisi baik dan 5 mengalami kerusakan ringan. Sementara itu, dari 62 bak sampah, 58 dalam kondisi layak pakai dan 4 mengalami kerusakan ringan.

Pada sistem CCTV yang berjumlah 40 unit, terdapat 32 unit berfungsi dengan baik dan 8 unit tidak berfungsi. Sebagian besar fasilitas penunjang tersedia dan dapat digunakan, meskipun terdapat beberapa unit yang tidak berfungsi dan memerlukan perbaikan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, sarana dan prasarana Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru terdiri dari berbagai fasilitas ibadah, fasilitas sanitasi, perlengkapan kebersihan, serta fasilitas penunjang yang sebagian besar berada dalam kondisi layak digunakan. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kerusakan ringan pada sejumlah fasilitas, seperti kran wudhu perempuan, toilet perempuan, kursi salat lansia, kotak amal, bak sampah, dan beberapa unit CCTV yang tidak berfungsi.

B. Hasil Penelitian

1. Penerapan Manajemen Riayah Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru Berdasarkan Fungsi Manajemen dan Faktor Penghambatnya berdasarkan Unsur 6M

a. Perencanaan (*Planning*)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian, perencanaan kegiatan pemeliharaan fasilitas di Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru dilakukan dengan menyesuaikan kondisi fasilitas serta kebutuhan operasional yang muncul di lingkungan masjid. Pengelola masjid tidak menyusun perencanaan anggaran riayah secara formal dalam bentuk program kerja tahunan. Pengeluaran yang berkaitan dengan pemeliharaan fasilitas dilakukan berdasarkan kebutuhan yang muncul selama kegiatan operasional masjid berlangsung.

Kalau penyusunan anggaran pun kita tidak ada, penyusunan anggaran itu tidak ada kita.³

Status Masjid Agung Al-Munawwarah sebagai aset Pemerintah Kota Banjarbaru juga mempengaruhi mekanisme perencanaan fasilitas. Beberapa kebutuhan yang berkaitan dengan dukungan operasional maupun pemeliharaan fasilitas berskala besar diajukan kepada pemerintah kota melalui mekanisme usulan dari pihak pengelola masjid.

Kalau untuk *planning*, karena ini sifatnya masjid pemerintah kota kita menganggarkan mengajukan usulan ke pemerintah kota,

³ Wawancara dengan Bapak Manruni, Bendahara Umum Masjid Agung Al-Munawwarah, di Ruang VIP Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru, 23 Februari 2026

terutama untuk petugas bantuan untuk insentif setiap bulannya yang kita usulkan ke pemerintah kota.⁴

Gambar 4.2 Dokumen pengajuan bantuan insentif petugas kepada Pemerintah Kota Banjarbaru



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selain dukungan dari pemerintah kota, sumber pendanaan riayah yang dikelola oleh badan pengelola masjid juga berasal dari partisipasi jemaah melalui kas masjid. Dana tersebut digunakan untuk menunjang kebutuhan operasional masjid, seperti pemeliharaan fasilitas dan pembelian peralatan kebersihan.

Pemeliharaan fasilitas biasanya dilakukan ketika terjadi kerusakan atau gangguan pada fasilitas yang digunakan oleh jemaah. Fasilitas yang berkaitan dengan kebutuhan dasar jemaah seperti lampu, air, pompa, pipa, dan keran segera diperbaiki agar kegiatan ibadah dapat berjalan dengan baik.

⁴ Wawancara dengan Bapak Manruni, Bendahara Umum Masjid Agung Al-Munawwarah, di Ruang VIP Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru, 1 Maret 2026

Kalau untuk prioritas yang emergensi contoh misalnya lampu, air, pompa, pipa, keran, maka secepatnya akan kita perbaiki, karena itu sifatnya emergensi, darurat kebutuhan jemaah.⁵

Perencanaan pemeliharaan fasilitas dalam skala yang lebih besar juga melibatkan pemerintah kota melalui kajian teknis yang dilakukan oleh dinas terkait untuk menilai kondisi bangunan masjid.

Kemarin itu sudah dibuat kajian oleh pemerintah kota melalui dinas perkim untuk mensyaratkan SLF, jadi nanti keluarlah hasil dari kajian itu.⁶

Gambar 4.3 Dokumen kajian teknis bangunan Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selain melalui mekanisme administratif, perencanaan kegiatan dan kebutuhan fasilitas juga dilakukan melalui koordinasi antar pengurus masjid. Rapat pengurus tidak dilaksanakan secara terjadwal, tetapi

⁵ Wawancara dengan Bapak Manruni, Bendahara Umum Masjid Agung Al-Munawwarah, di Ruang VIP Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru, 23 Februari 2026

⁶ Wawancara dengan Bapak Manruni, Bendahara Umum Masjid Agung Al-Munawwarah, di Ruang VIP Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru, 1 Maret 2026

biasanya dilakukan ketika terdapat kebutuhan pembahasan tertentu atau menjelang pelaksanaan kegiatan besar.

Tidak ada yang terjadwal, kecuali ada momen kegiatan, baru kita rapat agendakan secara khusus.⁷

Koordinasi antar pengurus juga memanfaatkan media komunikasi digital untuk menyampaikan informasi mengenai kebutuhan fasilitas maupun kerusakan yang terjadi di lingkungan masjid.

Alur koordinasi antar seksi dan banlo kita langsung lewat WA saja, kalau ada kerusakan ini nanti difotonya langsung di grup di *share*, “Pak kami perlu dana sekian”, nanti notanya kumpulkan.⁸

Gambar 4.4 Koordinasi pengurus Masjid Agung Al-Munawwarah melalui grup WhatsApp badan pengelola



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selain perencanaan pemeliharaan fasilitas, pengurus masjid juga melakukan perencanaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap

⁷ Wawancara dengan Bapak Syahdi Hidayat Said, Sekretaris Umum Masjid Agung Al-Munawwarah, di Ruang VIP Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru, 23 Februari 2026

⁸ Wawancara dengan Bapak Manruni, Bendahara Umum Masjid Agung Al-Munawwarah, di Ruang VIP Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru, 1 Maret 2026

tahun, terutama pada bulan Ramadan dan peringatan hari besar Islam. Pada kegiatan tersebut biasanya dibentuk kepanitiaan atau takmir khusus untuk mengatur pelaksanaan kegiatan.

Planning kita di Masjid Agung terutama di Banlo itu hanya pada kegiatan PHBI ataupun kegiatan pada bulan Ramadhan, maka kita akan membentuk takmir secara khusus.⁹

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi penelitian, struktur pengelolaan Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru dibentuk melalui Surat Keputusan Pemerintah Kota Banjarbaru tentang penunjukan badan pengelola masjid. Struktur tersebut terdiri atas ketua umum, ketua harian, sekretaris, bendahara, serta beberapa seksi yang menangani bidang kegiatan tertentu.

Kalau yang terlibat dalam kepengurusan itu sudah ditentukan lewat pemerintah kota melalui SK penunjukan badan pengelola Masjid Agung Al-Munawwarah.¹⁰

Struktur kepengurusan tersebut kemudian dibagi ke dalam beberapa bidang atau seksi yang memiliki tugas sesuai dengan kebutuhan pengelolaan masjid, seperti seksi peribadatan dan dakwah, seksi pemeliharaan bangunan dan fasilitas, serta seksi keamanan. Setiap seksi bertanggung jawab mengatur kegiatan sesuai dengan bidang tugas masing-masing.

⁹ Wawancara dengan Bapak Manruni, Bendahara Umum Masjid Agung Al-Munawwarah, di Ruang VIP Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru, 1 Maret 2026

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Manruni, Bendahara Umum Masjid Agung Al-Munawwarah, di Ruang VIP Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru, 23 Februari 2026

Di situ kan ada beberapa, dari ketua umum sampai ke seksi-seksi itu. Per seksi itulah yang mengatur, misalnya seksi kepemudaan dan remaja, seksi peribadatan, atau seksi pemeliharaan bangunan.¹¹

Selain struktur kepengurusan, dalam pengelolaan masjid juga terdapat petugas operasional yang bertugas menjalankan pelayanan sehari-hari kepada jemaah. Petugas tersebut berbeda dengan pengurus badan pengelola karena mereka menjalankan tugas operasional di lapangan dan menerima insentif atas pekerjaan yang dilakukan.

Ada bahasa petugas dan ada pengurus. Petugas itu orang-orang yang bekerja di sini seperti imam, muazin, petugas kebersihan, dan keamanan. Nah yang digaji itu adalah para petugas masjid.¹²

Dalam bidang kebersihan, pengorganisasian tugas dilakukan melalui penunjukan seorang penanggung jawab yang mengatur pembagian pekerjaan para petugas kebersihan.

Untuk petugas kebersihan kan kita banyak di sini, ada yang ditunjuk yaitu Ustaz Mahrus yang menjadi penanggung jawab untuk masalah kebersihan.¹³

Pembagian pekerjaan kebersihan diatur berdasarkan waktu kerja dan area yang harus dibersihkan oleh masing-masing petugas sehingga seluruh area masjid dapat terjaga kebersihannya.

Yang pertama pagi, yang kedua sekitar jam sembilan, yang ketiga sekitar jam sepuluh sampai sore. Jadi pembagiannya ada tiga bagian.¹⁴

¹¹ Wawancara dengan Bapak Manruni, Bendahara Umum Masjid Agung Al-Munawwarah, di Ruang VIP Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru, 23 Februari 2026

¹² Wawancara dengan Bapak Syahdi Hidayat Said, Sekretaris Umum Masjid Agung Al-Munawwarah, di Ruang VIP Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru, 23 Februari 2026

¹³ Wawancara dengan Bapak Syahdi Hidayat Said, Sekretaris Umum Masjid Agung Al-Munawwarah, di Ruang VIP Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru, 23 Februari 2026

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Mahrus Salim, Pengawas Kebersihan Masjid Agung Al-Munawwarah, di Ruang VIP Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru, 23 Februari 2026

Pengorganisasian juga terlihat dalam bidang keamanan masjid. Petugas keamanan bekerja dengan sistem pembagian tugas melalui pengaturan *shift* kerja sehingga pengamanan masjid dapat berlangsung selama dua puluh empat jam.

Satpamnya ada lima orang, jadi kerjanya dua *shift*, siang dan malam. Jadi 12 jam kerja dan tetap ada yang menjaga.¹⁵

Koordinasi antar pengurus dalam pengelolaan fasilitas juga dilakukan melalui komunikasi di grup *WhatsApp* badan pengelola masjid. Informasi mengenai kerusakan fasilitas biasanya disampaikan oleh pengurus atau petugas yang mengetahui kondisi tersebut di lingkungan masjid. Setelah informasi disampaikan, pengurus yang memiliki kewenangan akan memberikan arahan terkait langkah perbaikan yang perlu dilakukan.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penelitian, pelaksanaan riayah di Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru dilakukan melalui kegiatan operasional yang meliputi kebersihan, pemeliharaan fasilitas, serta pengamanan lingkungan masjid. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin oleh para petugas operasional yang telah ditugaskan dalam struktur pengelolaan masjid.

Dalam bidang kebersihan, kegiatan riayah dilaksanakan oleh petugas kebersihan yang bertugas menjaga kebersihan seluruh area

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Rohman, Petugas Keamanan Masjid Agung Al-Munawwarah, di Pos Keamanan Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru, 1 Maret 2026

masjid, baik di dalam bangunan maupun di lingkungan sekitar masjid. Pelaksanaan kegiatan kebersihan dilakukan melalui pembagian area kerja sehingga setiap petugas memiliki tanggung jawab terhadap bagian tertentu yang harus dibersihkan.

Petugas kebersihan menjelaskan bahwa pekerjaan kebersihan telah dibagi berdasarkan lokasi kerja masing-masing sehingga kegiatan pembersihan dapat dilakukan secara lebih terarah.

Kalau kebersihan yang setahu saya ada pagi, ada siang. Biasanya pagi itu sekitar dua jam bekerja, bagian masing-masing ada yang mengerjakan WC, ada yang mengerjakan teras.¹⁶

Selain pembersihan rutin pada pagi hari, beberapa petugas juga bertugas memantau kondisi kebersihan masjid pada siang hingga sore hari untuk memastikan kebersihan lingkungan masjid tetap terjaga sepanjang waktu.

Kalau kami yang siang ini biasanya dari jam sepuluh sampai sore menjaga kebersihan. Jadi kalau ada yang kotor langsung kami bersihkan.¹⁷

Berdasarkan hasil observasi penelitian, kegiatan kebersihan dilakukan secara rutin melalui aktivitas seperti menyapu halaman masjid, membersihkan lantai, serta mengangkat sampah dari lingkungan masjid.

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Supian, Petugas Kebersihan Masjid Agung Al-Munawwarah, di Halaman Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru, 25 Februari 2026

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Supian, Petugas Kebersihan Masjid Agung Al-Munawwarah, di Halaman Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru, 25 Februari 2026

Gambar 4.5 Kegiatan Membersihkan Halaman Masjid



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selain kebersihan halaman masjid, kegiatan riayah juga dilaksanakan pada area dalam bangunan masjid seperti ruang salat, teras, serta fasilitas pendukung lainnya. Pembersihan dilakukan secara berkala untuk memastikan kebersihan lantai dan area sekitar tetap terjaga sebelum pelaksanaan salat berjemaah.

Gambar 4.6 Kegiatan Membersihkan Karpets Masjid Menggunakan *Vacuum Cleaner*



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Kegiatan riayah juga mencakup pemeliharaan fasilitas sanitasi seperti tempat wudhu dan toilet. Kebersihan fasilitas tersebut menjadi

perhatian penting karena berkaitan langsung dengan aktivitas ibadah jemaah.

Gambar 4.7 Kegiatan Membersihkan Fasilitas Sanitasi Masjid



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selain menjaga kebersihan, pelaksanaan riayah juga mencakup kegiatan pemeliharaan fasilitas masjid. Apabila ditemukan kerusakan pada fasilitas tertentu, petugas akan menyampaikan laporan kepada pihak yang bertanggung jawab agar segera dilakukan perbaikan.

Pengawas kebersihan menjelaskan bahwa setiap bidang memiliki petugas yang bertanggung jawab terhadap perawatan fasilitas sesuai dengan tugasnya masing-masing.

Kalau ada yang rusak kita sampaikan, nanti ada yang bagian pemeliharaan yang memperbaiki.¹⁸

Perbaikan fasilitas biasanya dilakukan pada bagian-bagian yang mengalami kerusakan ringan seperti keramik, peralatan kebersihan, maupun fasilitas operasional lainnya. Apabila pekerjaan perbaikan

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Mahrus Salim, Pengawas Kebersihan Masjid Agung Al-Munawwarah, di Ruang VIP Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru, 23 Februari 2026

memerlukan peralatan khusus atau tenaga teknis tertentu, maka pihak pengelola akan menggunakan tenaga teknis untuk melakukan perbaikan tersebut.

Gambar 4.8 Kegiatan perbaikan fasilitas masjid



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selain kebersihan dan pemeliharaan fasilitas, pelaksanaan riayah juga mencakup kegiatan pengamanan lingkungan masjid. Pengamanan dilakukan oleh petugas keamanan yang bertugas menjaga ketertiban serta mengawasi aktivitas di lingkungan masjid selama dua puluh empat jam.

Petugas keamanan menjelaskan bahwa sistem pengamanan dilakukan melalui pembagian waktu kerja sehingga pengawasan masjid dapat berlangsung secara terus menerus.

Satpamnya ada lima orang, jadi dua *shift*. *Shift* siang dari jam sembilan pagi sampai jam sembilan malam, lalu *shift* malam dari jam sembilan malam sampai jam sembilan pagi.¹⁹

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Rohman, Petugas Keamanan Masjid Agung Al-Munawwarah, di Pos Keamanan Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru, 1 Maret 2026

Selain menjaga keamanan fasilitas masjid, petugas keamanan juga melakukan patroli secara berkala untuk memastikan kondisi lingkungan masjid tetap aman.

Untuk patroli kita dua jam sekali keliling, sampai ke taman dan lingkungan sekitar masjid.²⁰

Pengamanan lingkungan masjid juga didukung dengan penggunaan sistem pengawasan berupa kamera pengawas (CCTV) yang dipasang di berbagai titik area masjid sehingga membantu petugas keamanan dalam memantau kondisi lingkungan masjid.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru, pengawasan riayah dilaksanakan melalui pemantauan langsung terhadap kegiatan kebersihan, pemeriksaan kondisi fasilitas masjid, patroli keamanan lingkungan, serta pengawasan pengelolaan keuangan masjid. Kegiatan pengawasan tersebut dilakukan oleh pengurus dan petugas masjid sesuai dengan bidang tugas masing-masing.

Pengawasan terhadap kebersihan masjid dilakukan secara langsung oleh pengawas kebersihan yang bertugas memantau pekerjaan para petugas kebersihan setiap hari. Pemantauan tersebut bertujuan memastikan bahwa seluruh area masjid telah dibersihkan sesuai dengan pembagian tugas yang telah ditetapkan.

²⁰ Wawancara dengan Bapak Rohman, Petugas Keamanan Masjid Agung Al-Munawwarah, di Pos Keamanan Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru, 1 Maret 2026

Pengawas kebersihan menjelaskan bahwa pemantauan terhadap pekerjaan petugas kebersihan dilakukan secara langsung di lingkungan masjid sehingga apabila terdapat bagian yang kurang bersih dapat segera dibersihkan kembali.

Kalau yang dirasa kurang enak kita sampaikan langsung, dibersihkan ini, ini, ini. Soalnya kita juga hari-hari ke sini jadi bisa kita pantau langsung.²¹

Pengawasan kebersihan juga dilakukan oleh petugas kebersihan melalui pemantauan kondisi area masjid setelah pelaksanaan salat berjamaah. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa petugas kebersihan berkeliling di sekitar area masjid untuk memeriksa bagian-bagian yang berpotensi kotor, seperti area pintu masuk, tempat wudhu, serta lantai ruang salat. Pemeriksaan tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa kondisi masjid tetap bersih sebelum jemaah kembali menggunakan fasilitas masjid pada waktu salat berikutnya atau ketika jumlah jemaah meningkat.

Pengawasan riayah tidak hanya dilakukan terhadap kebersihan, tetapi juga terhadap kondisi fasilitas masjid. Pemantauan terhadap fasilitas dilakukan untuk memastikan bahwa sarana yang digunakan jemaah tetap berada dalam kondisi baik dan layak digunakan. Fasilitas yang dipantau antara lain meliputi tempat wudhu, toilet, serta berbagai perlengkapan yang terdapat di dalam masjid. Apabila ditemukan kerusakan pada fasilitas tertentu, petugas akan melaporkan kondisi

²¹ Wawancara dengan Bapak Mahrus Salim, Pengawas Kebersihan Masjid Agung Al-Munawwarah, di Ruang VIP Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru, 23 Februari 2026

tersebut kepada bagian yang bertanggung jawab agar segera dilakukan perbaikan.

Pengawasan juga dilakukan dalam bidang keamanan masjid. Petugas keamanan bertugas memantau kondisi lingkungan masjid serta aktivitas jemaah untuk menjaga keamanan fasilitas dan kendaraan jemaah.

Petugas keamanan menjelaskan bahwa pengawasan keamanan dilakukan melalui patroli secara berkala di lingkungan masjid.

Untuk patroli kita dua jam sekali keliling sampai ke taman dan lingkungan sekitar masjid.²²

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa kegiatan pengawasan keamanan juga dilakukan melalui penggunaan lembar *checklist* pemeriksaan fasilitas oleh petugas keamanan. *Checklist* tersebut digunakan untuk mencatat kondisi berbagai fasilitas seperti lampu, kipas angin, *sound system*, air, serta fasilitas toilet yang terdapat di lingkungan masjid. Pencatatan tersebut membantu petugas keamanan dalam memastikan bahwa seluruh fasilitas masjid berada dalam kondisi baik dan dapat digunakan oleh jemaah.

²² Wawancara dengan Bapak Rohman, Petugas Keamanan Masjid Agung Al-Munawwarah, di Pos Keamanan Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru, 1 Maret 2026

jelas. Dokumen tersebut antara lain berupa kuitansi pembayaran upah tukang untuk pekerjaan perbaikan fasilitas, nota pembelian bahan bangunan yang digunakan dalam kegiatan pemeliharaan, serta nota pembelian alat kebersihan yang digunakan oleh petugas kebersihan dalam menjalankan tugasnya.

Keberadaan dokumen transaksi tersebut menunjukkan bahwa setiap penggunaan dana operasional masjid dicatat dan disertai bukti administrasi yang jelas. Pencatatan tersebut dilakukan melalui bukti transaksi berupa nota dan kuitansi pembelian yang disimpan dalam administrasi keuangan masjid.

2. Faktor Penghambat Penerapan Manajemen Riayah Masjid Agung Al-Munawwarah Berdasarkan Unsur 6M

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian, pelaksanaan manajemen riayah di Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru pada umumnya telah berjalan dengan baik dalam menjaga kebersihan, pemeliharaan fasilitas, serta keamanan lingkungan masjid. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan manajemen riayah. Faktor-faktor tersebut dianalisis menggunakan pendekatan unsur 6M yang meliputi *man*, *money*, *material*, *machine*, *method*, dan *market*.

1) *Man* (Sumber Daya Manusia)

Unsur sumber daya manusia dalam manajemen riayah berkaitan dengan petugas operasional yang bertugas menjaga

kebersihan, pemeliharaan fasilitas, dan keamanan lingkungan masjid.

Sekretaris Umum Masjid Agung Al-Munawwarah menjelaskan bahwa dalam pengelolaan masjid terdapat perbedaan antara pengurus dan petugas operasional yang bekerja setiap hari di lingkungan masjid.

Ada bahasa petugas dan ada pengurus. Petugas itu orang-orang yang bekerja di sini seperti imam, muazin, petugas kebersihan, dan keamanan. Nah yang digaji itu adalah para petugas masjid.²⁴

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa petugas operasional yang ada harus menangani area masjid yang cukup luas, mengingat Masjid Agung Al-Munawwarah berdiri di atas lahan sekitar 3,4 hektar. Kondisi tersebut menyebabkan setiap petugas harus menjalankan beberapa tugas operasional dalam waktu yang relatif bersamaan.

2) *Money* (Dana)

Pendanaan merupakan unsur yang mendukung pelaksanaan kegiatan riayah karena kegiatan pemeliharaan fasilitas dan operasional masjid memerlukan dukungan dana.

Bendahara menjelaskan bahwa pengelola masjid tidak menyusun perencanaan anggaran secara formal setiap tahun.

²⁴ Wawancara dengan Bapak Syahdi Hidayat Said, Sekretaris Umum Masjid Agung Al-Munawwarah, di Ruang VIP Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru, 23 Februari 2026

Kalau penyusunan anggaran pun kita tidak ada, penyusunan anggaran itu tidak ada kita.²⁵

Hasil observasi peneliti terhadap laporan keuangan masjid menunjukkan bahwa pemasukan dana masjid sebagian besar berasal dari kotak amal jemaah yang dikumpulkan secara rutin.

3) *Material* (sarana dan prasarana)

Sarana dan prasarana merupakan unsur penting dalam manajemen riayah karena berkaitan langsung dengan kenyamanan jemaah dalam melaksanakan ibadah.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar fasilitas masjid berada dalam kondisi baik dan layak digunakan. Meskipun demikian, beberapa fasilitas masih mengalami kerusakan ringan maupun tidak berfungsi secara optimal.

Temuan observasi menunjukkan bahwa beberapa fasilitas seperti kran wudhu perempuan, toilet perempuan, kursi salat lansia, kotak amal, serta beberapa unit CCTV mengalami kerusakan ringan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pemeliharaan fasilitas perlu dilakukan secara berkelanjutan agar seluruh sarana yang tersedia dapat digunakan secara optimal oleh jemaah.

4) *Machines* (Peralatan dan Teknologi)

²⁵ Wawancara dengan Bapak Manruni, Bendahara Umum Masjid Agung Al-Munawwarah, di Ruang VIP Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru, 23 Februari 2026

Peralatan dan teknologi merupakan unsur yang mendukung pelaksanaan manajemen riayah, terutama dalam menunjang kegiatan operasional dan pengawasan lingkungan masjid.

Masjid Agung Al-Munawwarah telah dilengkapi dengan berbagai peralatan pendukung seperti *sound system*, genset, kendaraan operasional, serta sistem pengawasan berupa kamera pengawas (CCTV). Keberadaan peralatan tersebut membantu pengurus dalam menjaga kelancaran kegiatan operasional masjid.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa dari total 40 unit CCTV yang terpasang di lingkungan masjid, terdapat beberapa unit yang tidak berfungsi dengan baik. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi efektivitas pengawasan keamanan masjid, terutama pada area yang bergantung pada sistem pemantauan elektronik.

5) *Methods* (Metode Pengelolaan)

Berdasarkan hasil wawancara, pengelolaan fasilitas masjid lebih banyak dilakukan secara fleksibel dengan menyesuaikan kebutuhan yang muncul di lapangan.

Bendahara masjid menjelaskan bahwa pemeliharaan fasilitas biasanya dilakukan berdasarkan tingkat kebutuhan yang bersifat mendesak.

Kalau untuk prioritas yang *emergensi* contoh misalnya lampu, air, pompa, pipa, keran, maka secepatnya akan kita

perbaiki, karena itu sifatnya emergensi, darurat kebutuhan jemaah.²⁶

Perbaikan dilakukan ketika ditemukan kerusakan pada sarana yang digunakan oleh jemaah, seperti lampu, air, pompa, pipa, maupun keran.

6) *Markets* (Partisipasi Jemaah)

Partisipasi jemaah merupakan faktor yang mendukung pelaksanaan manajemen riayah di Masjid Agung Al-Munawwarah. Dukungan jemaah terlihat dari penggunaan fasilitas masjid serta keterlibatan jemaah dalam menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan masjid selama kegiatan ibadah berlangsung.

3. Kesesuaian Sarana dan Prasarana Riayah Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru dengan Standar Kepdirjen Bimas Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014

Penilaian kesesuaian sarana dan prasarana riayah Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru dilakukan dengan cara membandingkan kondisi faktual di lapangan dengan Standar Riayah Masjid Agung yang tercantum dalam Kepdirjen Bimas Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014. Standar tersebut mengelompokkan kebutuhan riayah ke dalam dua bagian besar, yaitu fasilitas utama dan fasilitas penunjang, lengkap dengan indikator minimal yang harus dipenuhi oleh masjid berstatus Masjid Agung.

Klasifikasi kesesuaian fasilitas dibagi menjadi tiga kategori, yaitu Sesuai, Belum sesuai, dan Tidak sesuai. Status Sesuai diberikan apabila

²⁶ Wawancara dengan Bapak Manruni, Bendahara Umum Masjid Agung Al-Munawwarah, di Ruang VIP Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru, 1 Maret 2026

fasilitas tersedia dan memenuhi indikator standar. Status Belum sesuai digunakan apabila fasilitas tersedia tetapi belum memenuhi indikator standar, seperti jumlah atau kapasitas yang masih kurang. Adapun status Tidak sesuai digunakan apabila fasilitas tersebut belum tersedia.

Tabel 4.6 Standar Riayah Fasilitas Utama

No.	Indikator Standar Riayah Masjid Agung	Data di Masjid Agung Al-Munawwarah	Status
1.	Ruang salat mampu menampung hingga 8.000 jemaah	Daya tampung dalam ruangan sekitar 2.500 jemaah dan dapat mencapai sekitar 5.000 jemaah saat salat Ied memanfaatkan area luar masjid	Belum sesuai
2.	Tersedia minimal 50 mukena bersih lengkap dengan tempat penyimpanan	Mukena 69 set (bersih dan layak pakai); tempat penyimpanan berupa lemari kaca	Sesuai
3.	Tersedia 2 ruang tamu VIP	Ruang VIP 2 unit (layak digunakan)	Sesuai
4.	Tersedia aula serbaguna kapasitas minimal 300 kursi	Aula/ruang serbaguna belum tersedia	Tidak sesuai

5.	Tempat wudhu terpisah pria/wanita, dilengkapi sekurang-kurangnya 100 kran	Kran wudhu laki-laki 63 (berfungsi baik) dan kran wudhu perempuan 39 (37 baik; 1 rusak ringan; 1 tidak berfungsi)	Belum sesuai
6.	Tersedia 40 unit tempat buang air kecil dan 130 unit MCK	Toilet pria 18 ruang (layak) dan toilet perempuan 8 ruang (2 rusak ringan)	Belum sesuai
7.	Sistem suara berkapasitas 5.000 MW dengan kualitas akustik baik	Sound system 1 set (berfungsi dengan baik); ruangan khusus sound system tersedia dan kapasitas memenuhi standar	Sesuai
8.	Sarana listrik stabil dengan genset cadangan	Genset 1 unit (berfungsi dengan baik); sarana listrik mencukupi dan stabil	Sesuai
9.	Aksesibilitas ramah bagi penyandang disabilitas	Jalan disabilitas 3 unit (layak digunakan)	Sesuai

Tabel 4.7 Standar Riayah Fasilitas Penunjang

No.	Indikator Standar Riayah Masjid Agung	Data di Masjid Agung Al-Munawwarah	Status
1.	Tersedia ruang sekretariat untuk pengurus	Kantor sekretariat tersedia	Sesuai
2.	Tersedia ruang khusus bagi imam dan muazin	Ruang imam dan muazin tersedia	Sesuai
3.	Tersedia perpustakaan yang representatif	Perpustakaan tersedia, tetapi belum optimal (masih berupa pojok baca)	Belum sesuai
4.	Tersedia ruang perkantoran yang menunjang aktivitas pemakmuran masjid	Belum tersedia	Tidak sesuai
5.	Memiliki halaman parkir yang luas	Masjid berdiri di atas lahan sekitar 3,4 hektar dengan luas bangunan utama 50 × 50 meter sehingga area halaman tergolong luas untuk mendukung kebutuhan parkir jemaah.	Sesuai
6.	Tempat penitipan alas kaki dan barang di setiap	Rak sepatu 3 unit; 1 unit berisi 32	Belum sesuai

	pintu masuk, kapasitas minimal 750 kotak	kotak, sehingga total tersedia 96 kotak	
7.	Tersedia ruang konsultasi	belum tersedia	Tidak sesuai
8.	Memiliki minimal 5 kamar penginapan	Penginapan 1 unit dengan kondisi layak huni	Belum sesuai
9.	Tersedia 1 unit mobil ambulans	Ambulans 1 unit berfungsi dengan baik	Sesuai
10.	Tersedia sarana olahraga dan area bermain	Terdapat RTH Al-Munawwarah	Sesuai
11.	Tersedia kendaraan operasional untuk menunjang kegiatan	Mobil operasional 2 unit dan tosa 2 unit yang berfungsi dengan baik	Sesuai

Hasil perbandingan menunjukkan bahwa beberapa indikator standar riayah Masjid Agung telah terpenuhi. Fasilitas yang telah memenuhi standar antara lain mukena, ruang VIP, sarana listrik dan genset, aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, ambulans, serta kendaraan operasional. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar sarana penunjang yang tersedia juga berada dalam kondisi layak digunakan.

Beberapa indikator lainnya masih berada dalam kategori Belum sesuai, terutama yang berkaitan dengan kapasitas layanan berskala besar, seperti kapasitas ruang salat, jumlah kran wudhu dan fasilitas sanitasi, serta kapasitas penitipan alas kaki yang masih berada di bawah ketentuan standar.

Selain itu, beberapa fasilitas juga belum tersedia di Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru, seperti aula atau ruang serbaguna, ruang perkantoran untuk kegiatan pemakmuran masjid, serta ruang konsultasi.

C. Pembahasan

1. Penerapan Manajemen Riayah Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru Berdasarkan Fungsi Manajemen dan Faktor Penghambatnya berdasarkan Unsur 6M

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan fungsi awal dalam manajemen yang berkaitan dengan penetapan tujuan serta penentuan langkah-langkah untuk mencapainya.²⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan riayah di Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru telah dilaksanakan, namun masih bersifat fleksibel dan situasional. Kondisi ini terlihat dari tidak adanya penyusunan program kerja tahunan maupun anggaran riayah secara formal. Keputusan pemeliharaan fasilitas lebih banyak dilakukan berdasarkan kebutuhan yang muncul dalam kegiatan operasional sehari-hari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa fungsi perencanaan tetap dijalankan melalui proses identifikasi kebutuhan dan penentuan prioritas pemeliharaan fasilitas masjid. Pengurus mampu mengenali fasilitas yang perlu segera ditangani, terutama fasilitas yang berkaitan langsung dengan kebutuhan jemaah seperti lampu, pompa air, pipa, dan

²⁷ Aditama, *Pengantar Manajemen*, 11–16.

keran wudhu. Kondisi ini memperkuat pandangan George R. Terry bahwa perencanaan berkaitan dengan pemilihan fakta dan penentuan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif.²⁸

Orientasi perencanaan yang didasarkan pada kebutuhan nyata juga senada dengan konsep manajemen yang menekankan pentingnya efektivitas dan efisiensi dalam penggunaan sumber daya organisasi.²⁹ Pengurus masjid berupaya menggunakan dana dan tenaga secara selektif dengan memprioritaskan fasilitas yang paling mendesak bagi kenyamanan ibadah jemaah. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan riayah diarahkan untuk menjaga keberfungsian fasilitas masjid sehingga kegiatan ibadah dapat berlangsung dengan baik.

Kedudukan Masjid Agung Al-Munawwarah sebagai aset Pemerintah Kota Banjarbaru turut memengaruhi pola perencanaan riayah. Beberapa kebutuhan pemeliharaan yang berskala besar harus diajukan kepada pemerintah daerah melalui mekanisme administratif. Proses tersebut menunjukkan bahwa perencanaan riayah tidak sepenuhnya berada dalam kendali internal pengurus masjid, tetapi juga dipengaruhi oleh mekanisme birokrasi pemerintah kota. Temuan ini sejalan dengan penelitian Eka Wahyu Setianingseh yang menunjukkan

²⁸ Aditama, 11–16.

²⁹ Munir, *Manajemen Dakwah*, 12.

bahwa pengelolaan riayah pada masjid agung sering kali berkaitan dengan struktur pemerintahan daerah.³⁰

Koordinasi antar pengurus yang dilakukan melalui rapat insidental dan komunikasi melalui grup *WhatsApp* juga menunjukkan adanya bentuk perencanaan operasional yang bersifat komunikatif. Informasi kerusakan fasilitas biasanya disampaikan dalam bentuk foto atau laporan singkat, kemudian ditindaklanjuti dengan pengajuan kebutuhan perbaikan. Pola komunikasi tersebut menunjukkan adanya mekanisme perencanaan yang sederhana tetapi tetap berjalan dalam praktik pengelolaan masjid. Hal ini sejalan dengan pandangan Robbins dan Coulter bahwa fungsi manajemen menuntut kemampuan pengelola untuk menyelaraskan aktivitas organisasi agar berjalan secara efektif.³¹

Perencanaan kegiatan keagamaan pada momentum Ramadan dan peringatan hari besar Islam juga menunjukkan adanya penerapan fungsi planning dalam pengelolaan masjid. Pembentukan kepanitiaan khusus pada kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pengurus mampu menyesuaikan kebutuhan riayah dengan intensitas kegiatan masjid. Kondisi ini memperkuat konsep manajemen masjid yang menempatkan perencanaan sebagai bagian penting dalam pengelolaan aktivitas masjid secara menyeluruh.³²

³⁰ Eka Wahyu Setianingseh, "Manajemen Riayah Masjid Agung Al Aqsha Klaten" (Skripsi, UIN Raden Mas Said, 2024).

³¹ Robbins dan Coulter, *Management*, 9.

³² Sutarmadi, Rudiati, dan Rahman, *Manajemen masjid kontemporer*, 12–19.

Hambatan pada aspek perencanaan terlihat dari belum adanya rencana kerja tertulis yang sistematis dan terukur. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perencanaan masih bersifat praktis dan belum sepenuhnya memenuhi prinsip perencanaan yang terstruktur sebagaimana dijelaskan dalam teori manajemen.³³ Ketergantungan pada kondisi situasional berpotensi menjadikan pemeliharaan fasilitas lebih bersifat reaktif dibandingkan preventif. Jika dikaitkan dengan unsur manajemen 6M, hambatan pada aspek perencanaan berkaitan dengan unsur *methods*, *money*, dan *man*. Dari unsur *methods*, belum adanya metode atau prosedur perencanaan tertulis menyebabkan kegiatan pemeliharaan lebih banyak dilakukan berdasarkan kebutuhan yang muncul dibandingkan berdasarkan jadwal pemeliharaan yang telah ditetapkan. Dari unsur *money*, belum adanya penyusunan anggaran riayah secara formal menyebabkan pengelolaan dana lebih diarahkan pada kebutuhan yang bersifat mendesak sehingga perencanaan pemeliharaan jangka panjang belum dapat dilakukan secara optimal. Selain itu, unsur *man* juga berpengaruh karena keterbatasan sumber daya manusia dalam menyusun perencanaan administrasi dan program kerja riayah secara lebih sistematis. Temuan ini juga berbeda dengan penelitian Siti Nur Rahmah yang menunjukkan bahwa perencanaan

³³ Terry, *Dasar-dasar Manajemen Edisi Revisi*, 10.

riayah di Masjid Al-Jihad Banjarmasin telah disusun secara lebih sistematis untuk menunjang kenyamanan jemaah.³⁴

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan proses pembagian tugas, penetapan tanggung jawab, serta pengaturan hubungan kerja dalam organisasi agar tujuan yang telah direncanakan dapat dicapai secara efektif.³⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian riayah di Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru telah dilaksanakan melalui pembentukan struktur kepengurusan yang jelas dan pembagian bidang kerja sesuai fungsi masing-masing.

Struktur kepengurusan yang ditetapkan melalui Surat Keputusan Pemerintah Kota Banjarbaru menunjukkan bahwa fungsi *organizing* telah diterapkan secara formal. Keberadaan ketua umum, ketua harian, sekretaris, bendahara, serta berbagai seksi menunjukkan adanya pembagian tanggung jawab yang sistematis. Kondisi ini sejalan dengan teori George R. Terry yang menjelaskan bahwa pengorganisasian bertujuan menyusun kegiatan dalam struktur kerja agar hubungan kerja dapat berjalan dengan baik.³⁶

Pembagian tugas antara pengurus dan petugas operasional juga menunjukkan adanya diferensiasi fungsi dalam pengelolaan masjid. Pengurus berperan dalam pengambilan keputusan dan koordinasi,

³⁴ Rahmah, "Manajemen Ri'ayah Masjid Al-Jihad Banjarmasin untuk Meningkatkan Kenyamanan Jemaah."

³⁵ Aditama, *Pengantar Manajemen*.

³⁶ Terry, *Dasar-dasar Manajemen Edisi Revisi*, 10.

sedangkan petugas operasional seperti imam, muazin, petugas kebersihan, dan keamanan menjalankan kegiatan pelayanan sehari-hari. Pembagian ini memperkuat pandangan bahwa *organizing* tidak hanya berkaitan dengan struktur organisasi, tetapi juga penempatan individu sesuai tanggung jawab dan kapasitas kerjanya.³⁷

Penunjukan pengawas kebersihan sebagai koordinator lapangan menunjukkan bahwa pengorganisasian riayah juga diterapkan dalam bentuk pembagian kerja teknis. Petugas kebersihan memiliki area kerja tertentu dan jadwal kerja yang jelas sehingga kebersihan lingkungan masjid dapat terjaga secara merata. Sistem pembagian kerja tersebut sejalan dengan penelitian Vivin Andriani yang menyatakan bahwa struktur organisasi dan pembagian tugas merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan riayah masjid.³⁸

Keberadaan beberapa seksi seperti kebersihan, pemeliharaan, air dan listrik, serta keamanan menunjukkan bahwa pengorganisasian riayah telah menyesuaikan dengan kompleksitas kebutuhan pengelolaan masjid. Kondisi ini memperkuat konsep manajemen masjid yang menekankan pentingnya pengaturan sumber daya manusia dan fasilitas secara terpadu.³⁹

Hambatan dalam aspek pengorganisasian terlihat pada keterbatasan jumlah petugas operasional dibandingkan luas area masjid yang

³⁷ Aditama, *Pengantar Manajemen*.

³⁸ Andriani, "Manajemen Masjid Bidang Riayah dalam Meningkatkan Kenyamanan Jama'ah Masjid Raya Al-Falah Sragen, Jawa Tengah."

³⁹ Sutarmadi, Rudiati, dan Rahman, *Manajemen masjid kontemporer*, 19.

mencapai sekitar 3,4 hektar. Kondisi tersebut menyebabkan beban kerja petugas lapangan menjadi cukup besar. Teori *organizing* menekankan pentingnya kesesuaian antara jumlah sumber daya manusia dengan kebutuhan pekerjaan agar kegiatan organisasi dapat berjalan secara optimal.⁴⁰ Jika dikaitkan dengan unsur manajemen 6M, hambatan pada aspek pengorganisasian berkaitan terutama dengan unsur *man* dan *methods*. Dari unsur *man*, keterbatasan jumlah petugas menyebabkan pembagian tugas yang telah ditetapkan belum sepenuhnya mampu mengimbangi luas area dan banyaknya fasilitas yang harus dikelola. Kondisi tersebut dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaan tugas, khususnya dalam kegiatan kebersihan, pemeliharaan, dan pengawasan fasilitas masjid. Selain itu, unsur *methods* juga berkaitan karena sistem pembagian kerja dan koordinasi yang ada masih perlu diperkuat agar beban kerja dapat terbagi secara lebih efektif dan setiap bagian dapat menjalankan tanggung jawabnya secara maksimal.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan atau *actuating* merupakan fungsi manajemen yang berkaitan dengan upaya menggerakkan anggota organisasi agar melaksanakan tugas sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.⁴¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan riayah di Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru diwujudkan dalam kegiatan

⁴⁰ Aditama, *Pengantar Manajemen*.

⁴¹ Aditama, 16–19.

kebersihan rutin, pemeliharaan fasilitas, serta pengamanan lingkungan masjid.

Kegiatan kebersihan yang dilakukan setiap hari menunjukkan bahwa fungsi *actuating* telah berjalan secara nyata. Petugas kebersihan bertugas membersihkan area dalam dan luar masjid serta memantau kondisi kebersihan selama aktivitas jemaah berlangsung. Kondisi ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa *actuating* merupakan upaya pimpinan dalam menggerakkan anggota organisasi agar bekerja secara optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴²

Pelaksanaan riayah juga terlihat pada pemeliharaan fasilitas seperti tempat wudhu, toilet, dan perlengkapan ibadah. Pemeliharaan tersebut menunjukkan bahwa pengurus memahami ruang lingkup riayah sebagai kegiatan pemeliharaan bangunan, kebersihan, dan kenyamanan lingkungan masjid.⁴³ Fokus pada kebersihan fasilitas yang berkaitan langsung dengan aktivitas ibadah menunjukkan bahwa pelaksanaan riayah diarahkan pada peningkatan kenyamanan jemaah.

Pelaksanaan perbaikan fasilitas ketika terjadi kerusakan juga menunjukkan adanya tindakan korektif dalam pengelolaan riayah. Laporan kerusakan disampaikan kepada pihak yang bertanggung jawab, kemudian dilakukan perbaikan sesuai kebutuhan. Praktik

⁴² Terry, *Dasar-dasar Manajemen Edisi Revisi*, 10–11.

⁴³ Nurhayati, Rahman, dan Setiawan, “Implementasi Manajemen Riayah Dalam Meningkatkan Kenyamanan Jamaah,” 139–40.

tersebut memperkuat pandangan bahwa pengelolaan fasilitas harus mampu memberikan pelayanan maksimal bagi pengguna bangunan.⁴⁴

Pengamanan lingkungan melalui sistem penjagaan dua *shift* dan patroli rutin juga merupakan bagian dari pelaksanaan riayah. Sistem tersebut menunjukkan bahwa riayah tidak hanya berkaitan dengan kebersihan, tetapi juga mencakup aspek keamanan lingkungan masjid.⁴⁵

Hambatan dalam aspek pelaksanaan terlihat dari masih ditemukannya beberapa fasilitas yang mengalami kerusakan ringan serta sebagian CCTV yang tidak berfungsi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan riayah telah berjalan, tetapi belum sepenuhnya optimal dalam menjaga seluruh fasilitas masjid. Fakta ini menunjukkan bahwa pelaksanaan sudah berjalan dengan baik, namun masih memerlukan peningkatan agar pemeliharaan fasilitas dapat dilakukan secara lebih menyeluruh.⁴⁶ Jika dikaitkan dengan unsur manajemen 6M, hambatan pada aspek pelaksanaan berkaitan dengan unsur *man*, *materials*, *machines*, dan *money*. Dari unsur *man*, keterbatasan jumlah petugas operasional menyebabkan proses pemeliharaan dan pemantauan fasilitas belum dapat dilakukan secara maksimal pada seluruh area masjid. Dari unsur *materials*, masih adanya beberapa fasilitas yang mengalami kerusakan ringan menunjukkan bahwa sarana fisik masjid memerlukan pemeliharaan secara

⁴⁴ Booty, *Facilities Management Handbook*, 15.

⁴⁵ Nurjamilah, "Analisis Gender Terhadap Manajemen Dakwah Masjid," 78.

⁴⁶ Aditama, *Pengantar Manajemen*, 16–19.

berkelanjutan agar tetap berfungsi dengan baik. Selanjutnya, unsur *machines* berkaitan dengan adanya sebagian CCTV yang tidak berfungsi sehingga mengurangi efektivitas pengamanan dan pemantauan lingkungan masjid. Selain itu, unsur *money* juga memiliki keterkaitan karena ketersediaan dana operasional berpengaruh terhadap kecepatan dan kemampuan pengurus dalam melakukan perbaikan fasilitas yang mengalami kerusakan.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan fungsi manajemen yang bertujuan memastikan bahwa kegiatan organisasi berjalan sesuai rencana serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan riayah di Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru dilakukan melalui pemantauan langsung terhadap kebersihan, pemeriksaan fasilitas, patroli keamanan, serta pengawasan terhadap penggunaan dana operasional.

Pengawasan kebersihan dilakukan oleh pengawas kebersihan yang secara langsung memeriksa kondisi area masjid. Apabila ditemukan bagian yang kurang bersih, pengawas memberikan arahan kepada petugas kebersihan untuk segera melakukan perbaikan. Kondisi ini sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa pengawasan mencakup

⁴⁷ Aditama, 20–22.

kegiatan pemantauan pelaksanaan pekerjaan dan tindakan korektif terhadap penyimpangan yang terjadi.⁴⁸

Pemeriksaan kondisi fasilitas oleh petugas juga menunjukkan bahwa pengawasan tidak hanya dilakukan terhadap manusia, tetapi juga terhadap sarana fisik masjid. Kegiatan tersebut sejalan dengan konsep riayah yang menekankan pentingnya pemeliharaan fasilitas agar bangunan masjid tetap berfungsi dengan baik.⁴⁹

Pengawasan keamanan dilakukan melalui sistem patroli serta penggunaan CCTV sebagai alat bantu pemantauan. Keberadaan teknologi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan riayah juga memanfaatkan unsur *machines* untuk meningkatkan efektivitas pengawasan.⁵⁰

Pengawasan keuangan dilakukan melalui pencatatan pemasukan dan pengeluaran serta penyampaian laporan kas kepada jemaah setiap hari Jumat. Transparansi tersebut menunjukkan adanya upaya menjaga akuntabilitas dalam pengelolaan dana masjid. Kondisi ini sejalan dengan konsep tata kelola masjid yang menekankan pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan organisasi.⁵¹

Hambatan dalam aspek pengawasan terlihat dari belum adanya standar evaluasi tertulis terhadap seluruh fasilitas masjid. Kondisi ini

⁴⁸ Terry, *Dasar-dasar Manajemen Edisi Revisi*, 11.

⁴⁹ Nurhayati, Rahman, dan Setiawan, "Implementasi Manajemen Riayah Dalam Meningkatkan Kenyamanan Jamaah," 139–40.

⁵⁰ Ikhwan dan Agustina, "Manajemen Produksi Menggunakan Pendekatan 6M pada PT Ciomas Adisatwa Unit Pematang," 3–4.

⁵¹ Sutarmadi, Rudiati, dan Rahman, *Manajemen masjid kontemporer*, 12–19.

menyebabkan beberapa kerusakan fasilitas tidak segera tertangani secara optimal. Hal tersebut menunjukkan bahwa sistem pengawasan masih memerlukan penguatan dalam bentuk evaluasi teknis yang lebih terstruktur.⁵² Jika dikaitkan dengan unsur manajemen 6M, hambatan pada aspek pengawasan berkaitan dengan unsur *methods*, *man*, dan *machines*. Dari unsur *methods*, belum adanya standar evaluasi dan prosedur pemeriksaan tertulis menyebabkan kegiatan pengawasan masih dilakukan berdasarkan pengamatan langsung dan kondisi yang ditemukan di lapangan, sehingga belum sepenuhnya berjalan secara sistematis. Dari unsur *man*, keterbatasan jumlah petugas yang melakukan pemantauan juga dapat memengaruhi efektivitas pengawasan terhadap seluruh fasilitas dan area masjid. Selain itu, unsur *machines* berkaitan dengan penggunaan alat pendukung pengawasan seperti CCTV yang belum seluruhnya berfungsi optimal, sehingga proses pemantauan keamanan dan kondisi lingkungan masjid masih memiliki keterbatasan. Dengan demikian, penguatan sistem pengawasan tidak hanya membutuhkan evaluasi yang lebih terstruktur, tetapi juga dukungan sumber daya manusia dan fasilitas pendukung agar fungsi *controlling* dapat berjalan secara maksimal.

⁵² Hassanain dkk., "Post Occupancy Evaluation of the Built Environment," 108.

2. Faktor Penghambat Penerapan Manajemen Riayah Masjid Agung Al-Munawwarah Berdasarkan Unsur 6M

Analisis faktor penghambat dalam penelitian ini dapat dipahami melalui unsur-unsur manajemen 6M yang terdiri atas *man*, *money*, *materials*, *machines*, *methods*, dan *markets*. Pendekatan ini relevan karena manajemen riayah tidak hanya ditentukan oleh keberadaan struktur pengurus, tetapi juga oleh kecukupan sumber daya yang menopang pelaksanaan pemeliharaan masjid secara menyeluruh.

1) *Man* (Sumber Daya Manusia)

Sumber daya manusia merupakan unsur paling penting dalam manajemen karena manusia berperan sebagai penggerak seluruh aktivitas organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah petugas operasional yang tersedia harus menangani area masjid yang sangat luas. Kondisi ini menjadi hambatan karena beban kerja kebersihan, pemeliharaan, dan keamanan tidak selalu sebanding dengan luas lahan dan banyaknya fasilitas yang harus dijaga.

Temuan tersebut memperkuat teori bahwa kualitas dan kecukupan SDM sangat menentukan keberhasilan operasional organisasi.⁵³ Struktur organisasi di Masjid Agung Al-Munawwarah memang sudah terbentuk, tetapi keterbatasan personel lapangan menyebabkan fungsi riayah berpotensi lebih menekankan

⁵³ Puspitasari dan Munna, "Pengaruh Unsur Manajemen (6M) Dengan Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di Balai Besar Laboratorium Kesehatan Surabaya," 39–40.

penanganan kebutuhan utama dibanding pemeliharaan menyeluruh. Kondisi ini juga menjelaskan mengapa masih terdapat beberapa fasilitas yang mengalami kerusakan ringan. Penelitian Eka Wahyu Setianingseh menunjukkan bahwa keterlibatan tenaga lapangan yang memadai sangat penting dalam mendukung implementasi riayah pada masjid agung.⁵⁴

2) *Money* (Dana)

Dana merupakan unsur penting karena seluruh kegiatan organisasi memerlukan pembiayaan agar dapat berjalan secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dana operasional riayah di Masjid Agung Al-Munawwarah sebagian besar berasal dari partisipasi jemaah, sedangkan perencanaan anggaran formal tahunan belum disusun. Kondisi ini menjadi hambatan karena kemampuan pemeliharaan jangka panjang sangat bergantung pada besar kecilnya pemasukan kas masjid.

Temuan ini sejalan dengan teori bahwa pengelolaan keuangan yang baik sangat menentukan keberhasilan manajemen.⁵⁵ Ketergantungan pada dana jemaah membuat pengelola cenderung memprioritaskan kebutuhan yang paling mendesak dan menunda penanganan fasilitas yang kerusakannya belum dianggap darurat. Kondisi tersebut menjelaskan mengapa pendekatan pemeliharaan lebih banyak bersifat reaktif. Penelitian Siti Nur Rahmah juga

⁵⁴ Eka Wahyu Setianingseh, "Manajemen Riayah Masjid Agung Al Aqsha Klaten" (Skripsi, UIN Raden Mas Said, 2024).

⁵⁵ Puspitasari dan Munna, "Pengaruh Unsur Manajemen (6M) Dengan Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di Balai Besar Laboratorium Kesehatan Surabaya," 40.

menunjukkan bahwa dukungan dana menjadi faktor penting dalam menunjang kenyamanan jemaah melalui manajemen riayah.⁵⁶

3) *Materials* (Sarana dan Prasarana)

Materials berkaitan dengan ketersediaan dan kondisi sumber daya fisik yang menunjang operasional organisasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar fasilitas masjid berada dalam kondisi baik, tetapi beberapa sarana masih mengalami kerusakan ringan atau belum berfungsi optimal, seperti keran wudhu perempuan, toilet perempuan, kursi salat lansia, kotak amal, bak sampah, dan sebagian CCTV.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa hambatan riayah tidak hanya berada pada manusia dan dana, tetapi juga pada kondisi fisik sarana yang memerlukan pemeliharaan berkelanjutan. Teori *materials* menekankan bahwa kelancaran operasional sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dan kualitas sumber daya fisik.⁵⁷ Dalam konteks masjid, sarana yang tidak optimal dapat langsung mempengaruhi kenyamanan jemaah. Kondisi ini juga senada dengan konsep riayah yang menuntut pemeliharaan fasilitas secara terus-menerus agar masjid tetap bersih, aman, indah, dan nyaman.⁵⁸

4) *Machines* (Peralatan dan Teknologi)

⁵⁶ Rahmah, "Manajemen Ri'ayah Masjid Al-Jihad Banjarmasin untuk Meningkatkan Kenyamanan Jemaah."

⁵⁷ Ikhwan dan Agustina, "Manajemen Produksi Menggunakan Pendekatan 6M pada PT Ciomas Adisatwa Unit Pematang," 2–3.

⁵⁸ Nurhayati, Rahman, dan Setiawan, "Implementasi Manajemen Riayah Dalam Meningkatkan Kenyamanan Jamaah," 139–140.

Machines merupakan alat atau teknologi yang membantu manusia dalam menyelesaikan pekerjaan secara lebih efektif dan efisien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Agung Al-Munawwarah telah memiliki berbagai peralatan pendukung, seperti *sound system*, genset, kendaraan operasional, *vacuum cleaner*, dan CCTV. Kendala muncul karena tidak semua perangkat teknologi tersebut berfungsi optimal, terutama delapan unit CCTV yang tidak berfungsi.

Temuan ini sejalan dengan teori bahwa mesin atau teknologi berperan penting dalam mendukung efektivitas kerja organisasi.⁵⁹ Ketika sebagian alat pengawasan tidak berfungsi, maka kualitas pengamanan dan pemantauan lingkungan masjid ikut menurun. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan teknologi saja belum cukup, teknologi harus dijaga agar tetap berfungsi. Temuan tersebut juga relevan dengan pandangan Hassanain dkk. yang menekankan pentingnya evaluasi teknis fasilitas secara sistematis untuk menjaga kinerja bangunan dan sarana.⁶⁰

5) *Methods* (Metode)

Methods merupakan cara atau prosedur kerja yang digunakan agar kegiatan organisasi berjalan sistematis dan terarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pengelolaan riayah di

⁵⁹ Ikhwan dan Agustina, "Manajemen Produksi Menggunakan Pendekatan 6M pada PT Ciomas Adisatwa Unit Pematang," 3–4.

⁶⁰ Hassanain dkk., "Post Occupancy Evaluation of the Built Environment," 108.

Masjid Agung Al-Munawwarah cenderung fleksibel dan situasional. Pengurus lebih memprioritaskan perbaikan terhadap fasilitas yang dianggap mendesak daripada menjalankan sistem pemeliharaan yang terjadwal dan tertulis.

Kondisi ini menjadi hambatan karena pendekatan situasional berisiko membuat sebagian kerusakan ringan tidak segera masuk prioritas. Teori *methods* menegaskan bahwa metode kerja yang baik idealnya dituangkan dalam prosedur yang konsisten, sehingga pekerjaan dapat dilaksanakan secara terarah dan minim kesalahan.⁶¹ Fakta bahwa rapat tidak terjadwal rutin dan anggaran tahunan belum disusun memperlihatkan bahwa unsur metode belum sepenuhnya kuat. Temuan ini berbeda dengan kerangka teori POAC yang menekankan hubungan logis antara perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Metode yang belum sistematis pada akhirnya berpengaruh pada munculnya pola kerja yang lebih responsif daripada preventif.

6) *Markets* (Partisipasi Jemaah)

Markets dalam konteks organisasi dipahami sebagai pihak sasaran atau pengguna layanan yang turut menentukan keberlangsungan organisasi. Dalam konteks masjid, unsur ini dapat dimaknai sebagai jemaah sebagai pengguna sekaligus pendukung

⁶¹ Ikhwan dan Agustina, "Manajemen Produksi Menggunakan Pendekatan 6M pada PT Ciomas Adisatwa Unit Pematang," 4.

operasional masjid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi jemaah menjadi penopang penting dalam pendanaan melalui kotak amal, sehingga kelangsungan operasional riayah sangat bergantung pada kontribusi jemaah.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa partisipasi jemaah merupakan kekuatan sekaligus hambatan potensial. Ketika partisipasi tinggi, operasional riayah akan lebih mudah dijalankan. Ketika partisipasi menurun, kemampuan pemeliharaan juga dapat melemah. Temuan ini senada dengan konsep manajemen masjid yang menempatkan masyarakat sekitar sebagai unsur pendukung penting dalam keberhasilan pengelolaan masjid. Penelitian Vivin Andriani juga menunjukkan bahwa masjid yang mampu memelihara kenyamanan jemaah akan lebih mudah memperoleh dukungan sosial dari masyarakat.⁶²

Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor penghambat penerapan manajemen riayah di Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan antar unsur. Keterbatasan SDM membuat beban kerja lapangan cukup tinggi. Keterbatasan dana menyebabkan pemeliharaan lebih diarahkan pada kebutuhan yang bersifat mendesak. Kondisi beberapa sarana yang mengalami kerusakan ringan menunjukkan bahwa kebutuhan pemeliharaan lebih besar

⁶² Andriani, "Manajemen Masjid Bidang Riayah dalam Meningkatkan Kenyamanan Jama'ah Masjid Raya Al-Falah Sragen, Jawa Tengah."

daripada kapasitas penanganan yang tersedia. Sebagian alat teknologi yang tidak berfungsi memperlemah efektivitas pengawasan. Metode pengelolaan yang masih situasional menyebabkan pola pemeliharaan belum sepenuhnya preventif. Ketergantungan pada partisipasi jemaah membuat keberlangsungan riayah sangat dipengaruhi oleh dukungan publik.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa penerapan manajemen riayah di Masjid Agung Al-Munawwarah pada dasarnya telah berjalan dan cukup fungsional, tetapi belum sepenuhnya mencapai tingkat optimal sebagaimana dikehendaki teori manajemen. Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa manajemen riayah yang lebih sistematis, terencana, dan didukung pembagian kerja yang kuat cenderung menghasilkan tingkat kenyamanan jemaah yang lebih tinggi. Temuan di Masjid Agung Al-Munawwarah menunjukkan arah yang sama, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek perencanaan tertulis, evaluasi teknis berkala, kecukupan personel, dan pembenahan fasilitas secara bertahap.

3. Kesesuaian Sarana dan Prasarana Riayah Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru dengan Standar Kepdirjen Bimas Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014

Penilaian kesesuaian sarana dan prasarana riayah Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru dilakukan dengan membandingkan kondisi faktual di lapangan dengan standar riayah masjid agung yang tercantum dalam Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor

DJ.II/802 Tahun 2014.⁶³ Standar tersebut mengatur berbagai indikator fasilitas yang seharusnya dimiliki oleh masjid berstatus Masjid Agung agar mampu menjalankan fungsi ibadah, pelayanan jemaah, serta aktivitas keagamaan masyarakat secara optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sarana dan prasarana riayah di Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru telah tersedia dan berada dalam kondisi layak digunakan. Beberapa fasilitas utama seperti mukena, ruang VIP, sistem suara, sarana listrik dan genset, serta akses bagi penyandang disabilitas telah memenuhi standar yang ditetapkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan riayah pada aspek penyediaan fasilitas dasar ibadah telah berjalan dengan cukup baik.

Ketersediaan mukena sebanyak 69 set yang bersih dan tersimpan dalam lemari kaca menunjukkan adanya perhatian pengurus masjid terhadap kebutuhan jemaah perempuan dalam melaksanakan ibadah. Kondisi ini sejalan dengan standar riayah masjid yang menekankan pentingnya penyediaan perlengkapan ibadah yang memadai bagi jemaah. Keberadaan mukena dalam jumlah yang melebihi standar minimal menunjukkan bahwa pengelola masjid berupaya menyediakan fasilitas yang menunjang kenyamanan ibadah.

Keberadaan dua ruang VIP yang layak digunakan juga menunjukkan kesesuaian dengan standar fasilitas masjid agung. Fasilitas ini umumnya

⁶³ “Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 802 (DJII-802 Tahun 2014) Tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid.”

digunakan untuk menerima tamu penting atau kegiatan tertentu yang membutuhkan ruang khusus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelola masjid telah memperhatikan kebutuhan fasilitas pendukung yang berkaitan dengan fungsi representatif masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan.

Sistem suara yang tersedia di Masjid Agung Al-Munawwarah juga telah memenuhi standar yang ditetapkan. *Sound system* yang berfungsi dengan baik memungkinkan pelaksanaan khutbah, ceramah, dan kegiatan dakwah dapat terdengar dengan jelas oleh jemaah. Keberadaan ruangan khusus untuk perangkat *sound system* juga menunjukkan adanya pengelolaan fasilitas yang cukup baik. Kondisi ini memperkuat konsep riayah yang menekankan pentingnya pemeliharaan fasilitas masjid agar dapat mendukung kegiatan ibadah secara optimal.

Sarana listrik yang stabil serta keberadaan genset cadangan juga menunjukkan kesesuaian dengan standar pengelolaan masjid. Keberadaan genset sebagai sumber listrik cadangan menjadi faktor penting untuk memastikan kegiatan ibadah tetap dapat berlangsung ketika terjadi gangguan listrik. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengelola masjid telah memperhatikan aspek keberlangsungan operasional fasilitas ibadah.

Fasilitas aksesibilitas bagi penyandang disabilitas juga telah tersedia dalam bentuk jalur khusus yang dapat digunakan oleh jemaah berkebutuhan khusus. Keberadaan fasilitas ini menunjukkan bahwa pengelolaan riayah di Masjid Agung Al-Munawwarah telah memperhatikan aspek inklusivitas

dalam pelayanan ibadah. Kondisi tersebut sejalan dengan prinsip pengelolaan masjid yang menekankan bahwa masjid harus dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat.

Meskipun sebagian fasilitas telah memenuhi standar, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa beberapa indikator fasilitas masih berada dalam kategori belum sesuai. Salah satu indikator tersebut adalah kapasitas ruang salat. Berdasarkan standar riayah masjid agung, ruang salat seharusnya mampu menampung hingga 8.000 jemaah. Hasil observasi menunjukkan bahwa ruang salat dalam ruangan di Masjid Agung Al-Munawwarah hanya mampu menampung sekitar 2.500 jemaah dan dapat mencapai sekitar 5.000 jemaah apabila memanfaatkan area luar masjid pada kegiatan tertentu seperti salat Ied. Kondisi ini menunjukkan bahwa kapasitas ruang ibadah masih berada di bawah standar yang ditetapkan.

Jumlah kran wudhu juga menunjukkan kondisi yang belum sepenuhnya sesuai dengan standar. Standar riayah masjid agung mensyaratkan tersedianya minimal 100 kran wudhu yang terpisah antara laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kran wudhu laki-laki sebanyak 63 unit dan kran wudhu perempuan sebanyak 39 unit. Sebagian besar kran tersebut berfungsi dengan baik, namun terdapat satu kran yang mengalami kerusakan ringan dan satu kran yang tidak berfungsi. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara ketersediaan fasilitas telah tersedia, tetapi jumlahnya masih berada di bawah ketentuan standar.

Fasilitas sanitasi berupa toilet juga menunjukkan kondisi yang serupa. Standar riayah masjid agung mensyaratkan tersedianya 40 unit tempat buang air kecil serta 130 unit MCK. Hasil observasi menunjukkan bahwa Masjid Agung Al-Munawwarah memiliki 18 ruang toilet pria dan 8 ruang toilet perempuan. Beberapa toilet perempuan juga ditemukan dalam kondisi rusak ringan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fasilitas sanitasi telah tersedia, tetapi jumlahnya masih belum memenuhi standar yang ditetapkan.

Pada fasilitas penunjang, beberapa indikator juga menunjukkan kondisi yang belum sepenuhnya sesuai dengan standar. Perpustakaan yang tersedia di masjid masih berupa pojok baca dan belum berkembang menjadi perpustakaan yang representatif sebagaimana yang diharapkan dalam standar pengelolaan masjid agung. Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi literasi keagamaan di lingkungan masjid masih dapat dikembangkan lebih lanjut.

Fasilitas penitipan alas kaki juga masih berada di bawah standar yang ditetapkan. Standar riayah masjid agung mengharuskan tersedianya minimal 750 kotak penitipan alas kaki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rak sepatu yang tersedia berjumlah tiga unit dengan total 96 kotak. Kondisi ini menunjukkan bahwa fasilitas penitipan alas kaki masih belum mampu menampung kebutuhan jemaah secara maksimal, terutama pada saat kegiatan yang dihadiri oleh jemaah dalam jumlah besar.

Beberapa fasilitas penunjang lainnya bahkan belum tersedia di Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru. Fasilitas tersebut antara lain aula atau ruang serbaguna, ruang perkantoran untuk kegiatan pemakmuran masjid, serta ruang konsultasi bagi jemaah. Ketidakhadiran fasilitas tersebut menunjukkan bahwa pengembangan sarana masjid masih dapat ditingkatkan untuk mendukung berbagai aktivitas sosial keagamaan yang lebih luas.

Meskipun demikian, beberapa fasilitas penunjang lainnya telah memenuhi standar yang ditetapkan, seperti ketersediaan kantor sekretariat, ruang imam dan muazin, area parkir yang luas, kendaraan operasional, ambulans, serta ruang terbuka hijau di lingkungan masjid. Keberadaan fasilitas tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan riayah di Masjid Agung Al-Munawwarah telah berupaya menyediakan sarana yang mendukung kegiatan operasional masjid secara umum.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa sarana dan prasarana riayah di Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru telah memenuhi sebagian indikator standar yang ditetapkan dalam Kepdirjen Bimas Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014. Kesesuaian tersebut terutama terlihat pada fasilitas yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan ibadah dan operasional dasar masjid. Beberapa indikator lainnya masih berada dalam kategori belum sesuai atau belum tersedia, khususnya pada fasilitas yang berkaitan dengan kapasitas pelayanan jemaah dalam skala besar dan pengembangan fungsi sosial masjid.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan riayah di Masjid Agung Al-Munawwarah telah berjalan dengan cukup baik, namun masih memerlukan pengembangan lebih lanjut agar seluruh sarana dan prasarana dapat sepenuhnya memenuhi standar yang ditetapkan bagi masjid berstatus Masjid Agung.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis tersebut dapat dipahami bahwa tingkat kesesuaian sarana dan prasarana riayah di Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru berada pada kategori cukup sesuai. Hal ini karena sebagian besar fasilitas utama yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan ibadah telah tersedia dan dapat digunakan oleh jemaah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan riayah di masjid ini telah mampu memenuhi kebutuhan dasar jemaah serta mendukung kelancaran aktivitas ibadah sehari-hari.

Namun demikian, beberapa indikator standar yang berkaitan dengan kapasitas pelayanan jemaah dalam skala besar serta fasilitas penunjang kegiatan pemakmuran masjid masih belum sepenuhnya terpenuhi. Fakta ini menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana riayah masih memerlukan pengembangan lebih lanjut, terutama pada aspek peningkatan kapasitas fasilitas, penyediaan ruang kegiatan tambahan, serta penguatan pemeliharaan sarana yang telah tersedia. Dengan demikian, pengelolaan riayah di Masjid Agung Al-Munawwarah Banjarbaru dapat dikatakan telah berjalan dengan baik dalam memenuhi kebutuhan dasar ibadah jemaah, tetapi masih memerlukan peningkatan secara bertahap agar seluruh

indikator standar yang ditetapkan dalam Kepdirjen Bimas Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014 dapat terpenuhi secara lebih optimal.⁶⁴

⁶⁴ “Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 802 (DJII-802 Tahun 2014) Tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid.”